

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Suna Ro Ndoso* Suku Mbojo (Studi Kasus di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu)

Arminsyah¹, Muh. Zubair², Bagdawansyah Alqadri³, Sawaludin⁴

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 22 July 2026

Keywords :

Social Values in the Suna Ro Ndoso Tradition of the Mbojo People (A Case Study in Kempo Village, Kempo District, Dompu Regency).



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to (1) examine the implementation process of the Suna Ro Ndoso tradition of the Bima (Mbojo) people in Kempo Village, Kempo District, Dompu Regency, and (2) identify the social values embodied in the Suna Ro Ndoso tradition of the Bima (Mbojo) people in Kempo Village, Kempo District, Dompu Regency. This study employs a qualitative research approach using a descriptive method. Data collection techniques included observation and interviews, while data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that: (1) The implementation process of the Suna Ro Ndoso tradition among the Mbojo people in Kempo Village, Kempo District, Dompu Regency, consists of two stages: Mbolo ro Kaboro Weki (family deliberation) and the Suna Ro Ndoso ceremony sequence. The Mbolo Weki stage comprises several events, namely ceremony preparations and the circumcision procession itself. Subsequently, the Suna Ro Ndoso ceremony sequence includes Ngaji Jamak (communal Quran recitation), Compo Sampari, Suna Ro Ndoso (the circumcision ritual), and Mbolo (the celebratory feast). (2) The Suna Ro Ndoso tradition of the Mbojo people in Kempo Village, Kempo District, Dompu Regency, embodies specific values. These include religious values, cultural values, values of mutual assistance, values of cooperation, and aesthetic

values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi suna ro ndoso Suku Bima (Mbojo) di Desa Kempo, Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. (2) Untuk mengetahui Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam tradisi Suna Ro Ndoso Suku Bima (Mbojo) di Desa Kempo, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Proses pelaksanaan Tradisi Suna Ro Ndoso Suku Mbojo Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu memiliki dua tahap yaitu: Mbolo ro Kaboro Weki (Musyawarah Keluarga) dan Rangkaian upacara Suna Ro Ndoso. Pada tahap mbolo weki (Musyawarah Keluarga) memiliki beberapa rangkaian acara yaitu: persiapan dalam upacara dan prosesi upacara hitanan. Selanjutnya pada rangkaian acara suna ro ndoso yaitu: Ngaji jamak, Compo Sampari, Suna ro ndoso dan Mbolo perjamuan. (2) Dalam Tradisi Suna Ro Ndoso Suku Mbojo Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Berikut nilai-nilai tersebut antarlain: Nilai Agama, Nilai Budaya, Nilai Tolong Menolong, Nilai Kerja Sama dan Nilai Keindahan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa yang sangat luas. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya kelompok etnik yang mendiami suatu daerah tertentu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur tanpa pengaruh oleh budaya global. Konsep budaya dalam hal ini juga berarti bahwa keseluruhan dengan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan masyarakat setempat.

Suku Bima (Mbojo) terkenal dengan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat istiadat karna ciri khas masyarakat Suku Bima (Mbojo) itu sendiri salah satunya *sunarondoso*. *Sunarondoso* artinya sunatan atau khitan sehingga kehidupan masyarakat Suku Bima (Mbojo) di daerah Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu tidak terlepas dari hal budaya dan membudayakan tradisi serta upacara adat. Hal ini terlihat pada aktivitas serta acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui secara turun-temurun, hingga dalam bentuk prosesi adat sunatan. Daerah Dompu dan Bima, istilah sunatan disebut *sunarondoso*. Namun prosesi sunatan sering diadakan oleh masyarakat setempat. Sehingga sampai sekarang ini masyarakat masih terus melestarikan prosesi *sunarondoso*.

Masyarakat menganggap bahwa prosesi *sunarondoso* merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kekuatan tersendiri hingga masyarakat Suku Bima beberapa warisan leluhur masih terpelihara dan terus dijalankan secara turun-temurun hingga saat ini dan tercermin dalam setiap aktivitas masyarakatnya. Dalam tempo 2 September 2019 tradisi yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat kurang lebih 200 tradisi yang tersebar di setiap daerah salah satunya adalah tradisi *Rimpu Tembe Ngoli* yang berasal dari Suku Bima selain itu juga tradisi *Nyongkolang* dari Lombok Tengah, dan tradisi *Barapan Kebo* dari Sumbawa Barat serta banyak tradisi yang tersimpan di setiap daerah masing-masing. Sedangkan tradisi yang ada Suku Bima itu sendiri kurang lebih dari 10 tradisi dari Bima, Dompu yang masih dijaga kelestariannya sampai sekarang. Sehingga tradisi yang terdapat dalam masyarakat adalah hasil turun temurun dari pendahulu atau dari nenek moyang (Robi, 2017).

Hal ini dapat ditinjau pada tradisi *sunarondoso* bagian dari upacara daur hidup serta prosesi adat yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki budaya, maka bukan hanya sebagai ritual semata, melainkan juga karena tradisi yang sudah mendarah daging bagi para pelaku yang senantiasa memelihara adat tersebut. *Sunarondoso* itu sendiri hal yang tidak terpisahkan bagi seseorang untuk menuju kedewasaan dalam hal ini masyarakat Suku Bima (Mbojo) yang berada di daerah Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu karena menurut sebagian adat dan tradisi, hal yang menandakan seseorang akan menuju kedewasaan adalah harus dengan disunat.

Prosesi adat sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat Dompu. Selain itu, upacara adat mengandung nilai-nilai sosial serta norma-norma yang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Upacara daur hidup mengandung unsur-unsur nilai pendidikan, oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat perlu ditanamkan sejak manusia lahir, sehingga nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh orang tua melalui upacara adat semakin kuat fungsinya dalam pranata sosial kehidupan masyarakat. Suku Bima (Mbojo) adalah salah satu Suku yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat. Selain itu Bima, daerah lain juga terdapat Suku Bima (Mbojo) di dalamnya adalah daerah Dompu.

Masyarakat Dompu dan masyarakat Bima memegang teguh kepercayaan tentang daur hidup. Upacara daur hidup dilakukan semenjak seseorang masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Hal ini dalam prosesi tradisi *sunarondoso* tentunya terdapat berbagai macam bentuk kegiatan dan persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah menggunakan pakaian adat Bima (Mbojo), harus cukup umur dan sebagainya. Pada masa usia anak laki-laki mencapai enam atau tujuh tahun maka diadakan upacara *sunarondoso*, sedangkan anak perempuan upacara *sunarondoso* dilakukan pada waktu mereka mencapai usia tiga atau empat tahun. Sering upacara khitanan dikaitkan atau dilaksanakan bersamaan dengan upacara memotong gigi (mengikir gigi). Oleh karena itu upacara *sunarondoso* dan memotong gigi disebut dengan *sunarondoso*.

Untuk memeriahkan perayaan upacara-upacara tradisi *sunarondoso* tersebut diadakan keramaian yang harus disiapkan seperti mempertunjukkan kesenian rakyat seperti *Mpa'a Manca*

Joge dan diiringi dengan bunyi-bunyian berupa gendang, seruling dan sebagainya. Upacara *sunarondoso* di dahului dengan mengadakan kapanca yaitu berupa zikir marhaban (kesenian arab) untuk menghibur kepada anak-anak yang akan di *sunarondoso*. Upacara ini diadakan pada waktu malam hari dan keramaian berupa joget atau *Rawa Mbojo* berlangsung satu malam. Kemudian keesokan harinya dilakukan upacara *sunarondoso*, pada saat *sunarondoso* di lakukan, maka gendang di bunyikan dan setelah *sunarondoso* di adakan para tertua akan memotivasi anak-anak yang akan di *sunarondoso* supaya tidak merasa kesakitan, tetapi sekarang rasa sakit tersebut sudah hampir tidak ada lagi sebab *sunarondoso* desa-desa semuanya dilakukan bersama juru mantra atau bidan dan semacamnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Winarmi (2018), menyatakan bahwasanya pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki konsep atau cara inquiry, dimana sistem pencariannya menggunakan pengertian, konsep, gejala, karakteristik ataupun mendeskripsikan, yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang bersifat alamiah dan disajikan seara naratif. Pada penelitian ini, dikatakan menggunakan pendekatan kualitatif, sebab dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data berupa huruf atau kata-kata yang mendeskripsikan suatu fenomena, bukan berbentuk angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Suna Ro Ndosoro Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu

Deskripsi data hasil penelitian menunjukan bahwa tradisi *sunarondoso* di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu memiliki dua tahap yaitu *Mboloro Kaboro Weki* (Musyawarah Keluarga) dan Rangkaian upacara Suna Ro Ndosoro. Masing-masing dua tahap memiliki rangkaian acara yang saling berhubungan satu samalain berikut penjelasannya.

1) *Mboloro Kaboro Weki* (Musyawarah Keluarga)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, Tradisi *sunarondoso* di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Sebelum upacara dilaksanakan, keluarga yang punya hajat akan mengadakan *Mboloro Kaboro Weki* (musyawarah keluarga) dirumahnya. *Mboloro Kaboro Weki* dilakukan seluruh keluarga besar yang berhajat dalam rangka mempersiapkan suatu acara yang penting (*sunarondoso*). Dalam *Mboloro Kaboro Weki* akan di putuskan hari pelaksanaan *Sunarondoso*, pada tahap *mboloro weki* (Musyawarah Keluarga) memiliki beberapa rangkaian acara yaitu persiapan dalam upacara dan prosesi upacara hitanan. hal tersebut akan dibahas secara rincian sebagai berikut:

a) Persiapan-persiapan dalam upacara

1. Persiapan Upacara Adat

Dilakukan sebelum upacara tradisi berlangsung maka pihak keluarga besar yang akan melangsungkan upacara khitanan tersebut terlebih dahulu menghubungi kepala dusun dan ketua RT untuk meminta jadwal supaya di umumkan di masjid agar masyarakat tau bahwa menyiapkan dan menyediakan segala macam keperluan untuk kelangsungan upacara. Keluarga yang akan melaksanakan upacara *sunarondoso* (khitanan) harus mengundang para sanak saudara untuk kumpul di rumahnya untuk meminta tolong mempersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk upacara tradisi *sunarondoso* (khitanan) seperti, panggung, pelaminan, dan perlengkapan lain untuk proses *sunarondoso* (khitanan).

2. Persiapan untuk hitanan

Persiapan yang harus disiapkan dalam proses *sunu ro ndoso* (khitanan), terutama kaum ibu-ibu yang menyiapkan segala macam keperluan untuk proses khitanan tersebut. Perlengkapan yang harus disiapkan oleh kaum ibu-ibu seperti, pangaha bunga, oha santa, arungina, soji dan lain-lain. Peralatan untuk pakaiannya seperti, baju adat dan peralatan untuk mic up, sarung 7 lembar, kain putih, dan lain-lain. Sedangkan perlengkapan untuk proses upacaranya ada beras kunyit (bongimonca), lilin, buah pinang, daun sirih, pisang satu tandang, kelapa yang masih terikat dengan pelepah buahnya, keris dan lain-lain. Dan kaum bapak-bapak akan mempersiapkan panggung, kayu bakar paruga dan lainnya.

b) Persiapan untuk *Suna Ro Ndosu* (khitanan)

Prosesi upacara *Suna Ro Ndosu* dilaksanakan dengan dua tahap yaitu Prosesi Upacara Pada Malam Hari dan Prosesi Upacara Pada Siang Hari.

2) Rangkaian upacara *Suna Ro Ndosu*.

a) Ngaji jamak

Ngaji jama merupakan pembacaan Al-Quraan yang dibacakan oleh tokoh agama dan toko adat setempat, dimana pada acara ini di hadiri oleh keluarga terdekat, keluarga jauh, pemerintah setempat dan masyarakat Desa Kempo. Ngaji jama menjadi sebuah tradisi pada masyarakat Bima Dompu yang masih dilakukan sampai sekarang ini. Salah satunya pada acara *sunu ro ndoso*, disebut ngaji jama karena proses pelaksanaannya secara bergilir dan masyarakatnya duduk secara berjamaah, Sehingga dikatakan ngaji jama pada masyarakat kempo.

b) *Compo sampari*

Mansyur (2019) menyatakan *compo sampari* merupakan suatu acara khusus dalam rangkaian upacara *sunu ro ndoso*, Saat upacara *compo sampari*, dipanggillah orang tua serta syarat hukum karena acara ini disebut juga "Lamparawi Syara" Ro Hukum". *Compo sampari* dilakukan oleh seorang tokoh adat, diawali dengan pembacaan doa, disusul dengan membaca shalawat Nabi. Upacara ini digelar sebagai peringatan bahwa anak laki-laki harus memiliki kekuatan dan keberanian yang dilambangkan dengan *Sampari* (keris). Hakikat lain dari *compo sampari* bahwa anak sudah mulai diperkenalkan dengan senjata sebagai pelindung diri, dan untuk membangkitkan jiwa serta semangat kesatria bagi seorang anak laki-laki.

c) *Suna Ro Ndosu*

Ismail (2012) menyatakan *sunu ro ndoso* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Mbojo, Istilah *sunu ro ndoso* terdiri dari tiga suku kata yaitu *sunu*, *ro*, *ndoso*. *Sunu* berarti "sunat atau khitan", *Ro* "dan", sedangkan *Ndosu* berarti memotong gigi. Upacara *sunu* merupakan upacara besar karena menyangkut anak laki-laki yang menurut adat mempunyai kedudukan yang lebih penting dari anak perempuan. Khitan secara bahasa artinya memotong. Secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). *Ndosu* adalah upacara membersihkan dan meratakan gigi anak yang dikhitan dengan potongan kecil kayu tatanga (jarak) yang getahnya bisa menguatkan gigi. Hal ini dilakukan sebagai peringatan pada anak bahwa mulut dan gigi harus selalu bersih dan tidak boleh dikotori dengan makanan yang haram.

d) *Mbolo perjamuan*

Mbolo perjamuan adalah pesta yang baissa diadakan setelah selesai *sunu ro ndoso* sebagai silaturahmi bagi masyarakat yang telah menghadiri tradisi *sunu ro ndoso* maka dinamakan *mbolo perjamuan*, sehingga bisa kita sebut makan bersama dalam hal ini

untuk merayakan selesainya prosesi tradisi *sunarondoso* sekaligus doa bersama atas kelancaran upacara adat tersebut.

2. Nilai-nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Suna Ro Ndosoro di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu

Menurut Depitarsari K (2020) menyatakan Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Dalam Tradisi *Sunarondoso* di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu tentunya mengandung nilai-nilai menjadi identitas masyarakat. Nilai tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Agama

Alya Masita (2023) berpendapat nilai agama dalam tradisi *sunarondoso* dapat dilihat dari bentuk doa-doa yang dilakukan pada saat pelaksanaan ritual *sunarondoso* berlangsung dan untuk pelancaran ritual *sunarondoso*.

Nilai agama yang terkandung dalam upacara tradisi *sunarondoso* yaitu bertujuan untuk menjalankan syariat islam yang diajarkan oleh nabi Ibrahim dan untuk mengajarkan nilai keberanian kepada anak yang akan khitan, Nilai agama dalam *sunarondoso* ini terletak pada proses sunat nya dimana, dalam agama islam suna ini adalah bentuk kewajiban atau syat kita sebagai umat islam. Dan nilai agama juga terdapat pada saat Pemangku Adat memimpin doa bersama sebagai tanda upacara adat *sunarondoso* akan mulai dilaksanakan, tradisi *sunarondoso* ini masih dilakukan sampai sekarang ini.

2) Nilai Budaya

Sawaludin dan Salahudin (2018) menyatakan bahwa Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya dan tradisi seringkali dijadikan pedoman atau pandangan hidup untuk selalu dilestairekan dan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Nilai budaya pada tradisi *Sunarondoso* di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu dapat dilihat dari cara masyarakat dalam melakukan dan melaksanakan secara turun temurun. Nilai budaya pada tradisi *sunarondoso* di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu, adanya rangkaian acara yang tidak berubah-ubah. Dimana kegiatan *sunarondoso* ini dilaksanakan oleh anak-anak yang berumur 5-6 tahun.

3) Nilai Tolong Menolong

Sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan makhluk sosial, tentu saling membutuhkan pertolongan sesama. Hal ini disebabkan setiap individu yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Nilai tolong menolong pada tradisi *sunarondoso* di Desa Kempo terlihat pada persiapan dan pelaksanaan tradisi *sunarondoso* yang melibatkan berbagai pihak khususnya masyarakat di Desa Kempo, nilai tolong menolong ini selalu tertanam dalam tradisi *sunarondoso*.

4) Nilai Kerja Sama

Syahrial dkk (2019) berpendapat kerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan kerjasama dapat mempermudah dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan. Pada tradisi *sunarondoso* di Desa Kempo terdapat nilai kerjasama yang menjadi sebuah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dalam kegiatan *sunarondoso* dijadikan ajang dalam menyabung siraturrahmi baik dari lingkungan keluarga dekat, keluarga jauh maupun dilingkungan masyarakat Desa Kempo.

5) Nilai Keindahan

Marliana ddk (2022) menyatakan bahwa nilai keindahan pada khitanan (*sunu ro ndoso*) terlihat dan tercermin pada riasan anak-anak yang melaksanakan proses khitanan (*sunu ro ndoso*). *Sunu ro ndoso* di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu memiliki nilai keindahan dan kemeriahan dalam perayaan *sunu ro ndoso*, hal tersebut ditanamkan untuk menarik minat dan antusias masyarakat dalam berlangsungnya *sunu ro ndoso*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, mengenai Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Sunu Ro Ndosu* Suku Mbojo (Studi Kasus Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan Tradisi *Sunu Ro Ndosu* Suku Mbojo Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu memiliki dua tahap yaitu: *Mbolo ro Kaboro Weki* (Musyawarah Keluarga) dan Rangkaian upacara *Sunu Ro Ndosu*. Pada tahap *mbolo weki* (Musyawarah Keluarga) memiliki beberapa rangkaian acara yaitu: persiapan dalam upacara dan prosesi upacara khitanan. Selanjutnya pada rangkaian acara *sunu ro ndoso* yaitu: *Ngaji jamak, Compo Sampari, Sunu ro ndoso dan Mbolo perjamuan*.
- 2) Dalam Tradisi *Sunu Ro Ndosu* Suku Mbojo Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Yaitu Nilai Agama, Nilai Budaya, Nilai Tolong Menolong, Nilai Kerja Sama dan Nilai Keindahan.

REFERENSI

- Alghifari, L. M. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 10(2), 6-11.
- Alqadri, B., Diniyati, Hariyanto, & Zubair, M. (2022). Nilai Dalam Tradisi Berapeq Pernikahan Pada Masyarakat Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Berajah Journal, 2(2), 247-256.
- Arifin, M., L. Siany, I., & Budiati, A. C. (2015). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi, 3, 1-17..
- Hilman, A. (2017). Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Mantra Prosesi *Sunu Ro Ndosu* Tradisi Suku Bima Di Daerah Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, 2(1), 75.
- Hehanussa, J. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi We'e Putuiro Di Negeri Hualoy Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat (Doctoral dissertation, Ambon).
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Kualitatif), (Jakarta: GP. Press, 2009), Saleh, I.M. 1985. Sekitar Kerajaan Dompu. Dompu: Nggusu Waru.
- Lamhatul, R., Maburur, M., & Dahlan, D. (2021). Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 8(2).
- Maulida, R. ., Yuliatin, Y., Alqadri, B. ., & Zubair, M. . (2023). Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak (Studi di Dusun Limbungan, Desa Perigi, Kecamatan Suela,

- Kabupaten Lombok Timur). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5944-5950.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlatifa, Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan makna simbol dalam tradisi maulid adat Bayan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 3366–3381.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Putra, W. I. (2017). *Peran Lembaga Adat Paser dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal di Kabupaten Paser Kalimantan timur (Doctoral dissertation, Pascasarjana)*.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai SoSial dan Budaya dalam TradiSi Mantu Poci di KoTa Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-18.
- Ridhoni, I. (2016). Jukung dalam perspektif nilai sosial masyarakat Banjar di Desa Pulau Sewangi. *Jurnal Socius*, 5(2).
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI*, 8(75), 147–154.
- Sawaludin, Haslan, M. M., & Basariah. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan V*, 8, 93–100.
- Setiadi, Elly M dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Analisis Data Kualitatif, 180.
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99.
- .